

BAB II

METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM QUIZ* DAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK

A. Metode *Cooperative Learning* Tipe *Team Quiz*

1. Pengertian Metode *Cooperative Learning* Tipe *Team Quiz*

Metode secara harfiah diartikan “cara”. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistmatis.¹

Sedangkan dalam kitab *At-Ta'lim Wal Mu'allimun* disebutkan:

إن التربية هي عملية ايصال الناشئ الى الكمال الذي حث عليه
الاسلام²

Strategi pendidikan adalah proses pembelajaran anak menuju kesempurnaan ala Islam.

Metode belajar juga berarti *concept learning is depend upon memory, association, association structurer and knowledge of and ability to apply particular strategies.*5 konsep belajar terkait dengan memori atau ingatan struktur asosiasi dan pengetahuan serta kemampuan dalam menerapkan strategi-strategi tertentu.³

Sedangkan *cooperative learning* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa. Inti dari *Cooperative Learning* ini

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 201.

² Ali Sayyid Akhmad Az-Jarujji, *At-Ta'lim Wal Mu'allimun*, (Libanon: Darushabuny, 1997), hlm. 26.

³ James Deese, *The Psychology of Learning*, (London: MC. Graw Hill Company, 1967), hlm. 441.

adalah konsep synergy, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.⁴

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.⁵ Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dari segi sosial manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Menurut pengertian di atas bahwa dengan *cooperative learning* siswa akan dapat mewujudkan hasil yang lebih baik daripada belajar secara individual. Dengan adanya kerjasama akan saling memberi dan menerima serta saling melengkapi.

Ada banyak tipe yang bisa dikembangkan dalam *cooperative learning* salah satunya yaitu *team quiz*. Metode *cooperative learning* tipe *team quiz* adalah cara pembelajaran yang mengajak siswa untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam menjawab kuis dengan suasana yang menyenangkan.⁶

Metode *cooperative learning* tipe *team quiz* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.⁷

Jadi metode *cooperative learning* tipe *team quiz* adalah salah satu cara mengajar siswa dengan memanfaatkan kerja kelompok diantara siswa dengan sistem saling memberikan kuis.

⁴ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm. 177.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38

⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 54

⁷ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

2. Dasar Metode *Cooperative Learning* Tipe *Team Quiz*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. Azas kooperatif mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu tujuan

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Begitu juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 berbunyi “ proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

⁸ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6

menyenangkan, menentang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.⁹

b. Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu :

- 1) Kegiatan yang bersifat individual
- 2) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- 3) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.¹⁰

c. Dasar Religius

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki azas agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: 2)

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al-Maidah: 2)¹¹

Dalam hadits jua di jelaskan tentang pentingnya saling menolong seperti Hadits Anas bin Malik

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انصر اخاك ظالما او مظلوما ما, قال: يا رسول الله: هذا ننصره مظلوما, فكيف ننصره ظالما؟ قال: تأخذ فوق يديه. (رواه البخاري في كتاب الظالم ولخضب).¹²

⁹ PP. No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen agama RI 2006), hlm.115

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbungan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Andhi Offset: 2007), hlm.78.

¹¹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 156.

¹² Imam Muslim, *Shahih Muslim* Juz IV, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th), hlm.247

“Dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang dzalim atau yang didzalimi. Dikatakan bagaimana jika menolong yang dzalim? Rasulullah menjawab: Tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya.” (HR. Bukhari)

Dari ayat dan Hadits di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam).

3. Tujuan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Team Quiz*

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.¹³

Metode *cooperative learning* tipe *team quiz* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.¹⁴

¹³ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 5

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.58

Menurut Hisyam Zaini, metode *cooperative learning* tipe *team quiz* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam susana yang menyenangkan.¹⁵

Jadi tujuan metode *cooperative learning* tipe *team quiz* adalah untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar melalui permainan kuis dan memupuk rasa tanggung jawab diantara siswa

4. Unsur-Unsur Metode *Cooperative Learning* Tipe *Team Quiz*

Metode *cooperative learning* tipe *team quiz* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.¹⁶

Ada beberapa unsur metode *cooperative learning* tipe *team quiz* sebagaimana pembelajaran *cooperative learning* lain diantaranya:

a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, atukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara

¹⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 54

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.42

keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.¹⁷

b. Penerimaan yang menyeluruh oleh Siswa tentang Tujuan Belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.¹⁸

c. Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi diantara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.¹⁹

d. Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya.

¹⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 7

¹⁸ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 7

¹⁹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 7

Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

e. Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰

f. Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.²¹

g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi,

²⁰ Etin Solihat, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 8

²¹ Etin Solihat, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 8

bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.²²

h. Tindak lanjut (*follow up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (a) bagaimana hasil kerja yang dihasilkan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya di kemudian hari. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari hasilnya di kemudian hari.²³

i. Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh

²² Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 8-9

²³ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 9

waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan *cooperative learning* akan sangat terbatas (Stahl, 1992). Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.²⁴

Konsep-konsep diatas dalam pelaksanaannya sering disalah mengerti oleh guru. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa dalam menggunakan model pembelajaran dengan *cooperative learning* cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan (Stahl, 1994). Hal ini menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan teraplikasikan dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajarannya.²⁵

5. Langkah-Langkah Metode *Cooperative Learning* Tipe *Team Quiz*.

Langkah-langkah metode *cooperative learning* tipe *team quiz* adalah:

- a. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian
- b. Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A,B, dan C
- c. Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi, batasi penyampaian materi maksimal 10 menit
- d. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka

²⁴ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 9

²⁵ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 9

- e. Mintalah kepada kelompok A untuk memberikan pertanyaan kepada B, jika B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- f. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- g. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- h. Setelah kelompok B selesai dengan Pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.²⁶

B. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise nor experience*”.²⁷ Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.²⁸

“*Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di pikiran dalam orang yang belajar (murid) yang terjadi atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru*”

²⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm.54-56

²⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

²⁸ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁹

Hasil belajar merupakan kemampuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang dinilai pada siswa berupa angket-angket dari hasil pengukuran dengan test³⁰. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga hasil dari proses belajar mengajar. Jadi prestasi belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang sesudah melakukan kegiatan belajar.

Oxford advanced learners dictionary of current English, mendefinisikan *achievement: a thing that somebody has done successfully, especially using their own effort and skill*.³¹ (Artinya: Sesuatu yang telah dilakukan seseorang dengan sukses, khususnya menggunakan usaha dan kecakapannya sendiri).

Selanjutnya Aqidah secara etimologis berarti : “ikatan”, sedangkan secara terminologi, “*credo*”, “*creed*”, dan “keyakinan hidup”³² Menurut bahasa عقيدة yang jama'nya عقائد artinya kepercayaan, keyakinan. Perkataan aqidah adalah kata terbitan dari kata-kata aqdu-aqada bermaksud ikatan, simbol yang kukuh juga pengeratan atas janji. Sedangkan pengertian aqidah menurut istilah adalah suatu yang dipegang teguh dan terhujah kuat di dalam lubuk jiwa tidak dapat beralih padanya.”³³

Akhlaq dalam bahasa Arab adalah bentuk dari kata Khulk. Khulk di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.³⁴

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.,269

³¹ Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 10.

³² M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), cet.4, hlm. 33

³³ Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (jilid 1,1992), hlm. 1132

³⁴ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: al Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), hlm. 194

Sedangkan menurut istilah, pengertian akhlak menurut Imam Al Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
 مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.³⁵

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Dari pengertian Aqidah dan Akhlak tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Aqidah Akhlak adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan ke dalam lubuk hati seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.³⁶

Jadi hasil belajar aqidah akhlak adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran aqidah dan akhlak.

³⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya' ulum al-Din, juz III*, (Beirut: Darul Kutubil Ilmiah, t.t), hlm. 56

³⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.³⁷

3. Materi Aqidah Akhlak (perilaku terpuji)

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:
 - 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah, dan istighfaar.*
 - 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin,*

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 21

al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 - 2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga

- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.³⁸
4. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak Kelas V

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk MI kelas V adalah :³⁹

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
6. Membiasakan akhlak terpuji	6.1 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari	6.1.1. Siswa menjelaskan pengertian sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 6.1.2. Siswa dapat menjelaskan macam-macam sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 6.1.3. Siswa dapat menjelaskan sikap teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari
	6.2 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat	6.2.1. Siswa menjelaskan pengertian sikap dermawan, akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat 6.2.2. Siswa dapat menjelaskan macam-macam sikap dermawan, akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat 6.2.3. Siswa dapat menjelaskan sikap dermawan, akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari

³⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 24-25

³⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 127-28

5. Macam-Macam Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudiyono, prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁴⁰

a. Ranah kognitif yang meliputi⁴¹:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- 2) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi (memperluas wawasan)
- 3) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- 4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

b. Ranah afektif meliputi:

- 1) Memperhatikan (*receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
- 2) Merespon (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.

⁴⁰ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 49.

⁴¹Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Bandung : Remaja Remaja Rosda Karya,2002), hlm. 23

- 4) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- 5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁴²

c. Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- 1) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- 5) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.⁴³

6. Alat Ukur Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Seorang guru Aqidah Akhlak untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dapat menggunakan berbagai alat ukur untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Mudjjo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian.⁴⁴ Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan

⁴² Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29

⁴³ Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31

⁴⁴ Mudjjo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1

demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.⁴⁵

"*Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum*".⁴⁶ Maksudnya tes prestasi digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴⁷

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁴⁸

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- a) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- b) Tes obyektif, atau sering disebut dengan "*short answer test*" yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true false test)*, menjodohkan (*matching test*);

⁴⁵ Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, hlm. 2

⁴⁶ Charles E. Sukinner, *Essential of Education Psychology*, (New York: Prentice-Hall, 1958), hlm. 446

⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

- c) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).
 - d) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
 - e) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.
- b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

- c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.⁴⁹

Senada dengan apa yang telah penulis majukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.⁵⁰

⁴⁹Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 12.

⁵⁰Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 12

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau reliabilitasnya.⁵¹ Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru Aqidah Akhlak dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

1) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.⁵²

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera

⁵¹Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, t.th.) hlm. 300.

⁵²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 235

anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.⁵³

2) Faktor psikologis, terdiri atas:

a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 236

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kaharusan dari orang tua dan guru.⁵⁴

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Lingkungan kelompok

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 133 – 137

- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁵⁵

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

C. Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode *Cooperative Learning Tipe Team Quiz*

Pendidik yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka metode dalam mengajar harus diusahakan yang setepat, efektif dan seefisien mungkin.⁵⁶

Metode *cooperative learning* tipe *team quiz* ini sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar seperti: belajar bersama atau belajar kelompok, sebab hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan pendidik dengan peserta didik.⁵⁷

Pada proses pembelajaran aqidah akhlak terutama pada perilaku terpuji Metode *cooperative learning* tipe *team quiz* akan bermanfaat siswa mengetahui lebih detail tentang materi karena mereka akan berusaha mencari masalah untuk dibuat pertanyaan dan berusaha mencari jawaban dari masalah yang mereka dapat melalui proses berfikir bersama teman, dengan proses tersebut perbendaraan materi semakin luas. Berikut proses pembelajaran aqidah akhlak melalui metode *cooperative learning* tipe *team quiz*:

1. Guru memilih topik akhlak terpuji yang dapat disampaikan dalam tiga bagian

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 131

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 64-65

⁵⁷ Basyiruddin *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)., hlm. 14

2. Membagi siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B dan C
3. Menyampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai menyampaikan materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit
4. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka
5. Meminta kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
6. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B
7. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B Untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A
8. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
9. Mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru

Penggunaan metode *cooperative learning* tipe *team quiz* menjadikan siswa dapat memperbaiki kekurangfahaman terhadap materi setelah saling bertanya dan menjawab melalui kuis kelompok, dengan kompetisi dan belajar kelompok tentunya akan lebih mempermudah siswa dalam memahami materi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *cooperative learning* tipe *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak materi pokok akhlak terpuji di kelas V SDI Imama Kedungpane Mijen.